

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Interaksi Sosial

Interaksi Sosial dalam masyarakat merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dalam bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Menurut Soekanto (1983: 80), berlangsungnya suatu proses interaksi berdasarkan atas berbagai faktor, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial yaitu yang menyatakan bahwa interaksi merupakan kontak sosial secara timbal-balik antara individu dengan individu melalui :

- a. Imitasi adalah pembentukan nilai dengan meniru cara- cara orang lain.
- b. Identifikasi adalah menirukan dirinya menjadi sama dengan orang yang ditirunya.
- c. Sugesti, dapat diberikan dari seorang individu kepada kelompok .
Kelompok kepada kelompok, kelompok kepada seorang individu .
- d. Motivasi juga diberikan dari seorang individu kepada kelompok
- e. Simpati merupakan perasaan simpati bisa juga disampaikan kepada seseorang / kelompok orang atau suatu lembaga formal pada saat –saat khusus.
- f. Empati, dibarengi perasaan organisme tubuh yang sangat dalam

Proses ini dapat berjalan dengan serasi dengan mengedepankan rasa saling pengertian dan menghargai antar masyarakat sebagai wujud dari interaksi sosial, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat akan terjalin suatu kehidupan yang sesuai dengan harapan masyarakat yaitu hubungan yang harmonis dan serasi.

Interaksi sosial mempunyai ciri yang penting yaitu :

1. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
2. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol yaitu simbol bahasa.
3. Adanya dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang dapat menentukan sifat dari aksi yang berlangsung.
4. Adanya tujuan-tujuan tertentu.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan yang sifatnya timbal-balik dan melibatkan orang perorangan atau kelompok yang saling berkomunikasi, saling mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu dalam interaksi sosial harus terpenuhi dua syarat pokok yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok lainnya. Penangkapan makna tersebut menjadi pangkal tolak untuk memberikan reaksi dan sikap, reaksi yang muncul dari individu atau kelompok tersebut berupa kontak sosial dengan tiga macam hubungan yaitu dengan panca indra, emosi, dan dengan sentiment.

B. Tinjauan Akomodasi

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti yaitu untuk menunjukan pada suatu keadaan dan untuk menunjukan pada suatu proses. Akomodasi yang menunjukan suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antar orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitanya dengan norma-norma sosial yang berlaku dimasyarakat. Sedangkan untuk akomodasi suatu proses yaitu akomodasi menunjuk pada usaha-usaha untuk manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan (Soekanto 1990 : 75)

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1990: 76), akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para Sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi untuk menunjukan pada suatu proses di mana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang atau kelompok manusia yang mulanya saling bertentangan, mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

Sebenarnya pengertian adaptasi menunjuk pada perubahan-perubahan organis yang disalurkan melalui kelahiran, dimana mahluk-mahluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidup. Menurut Soekanto (1990: 76-77) akomodasi adalah suatu keadaan di mana suatupertikaian atau konflik untuk mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerja sama yang baik

kembali. Tujuan akomodasi menurut Soekanto, dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu:

1. Untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru.
2. Untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan, untuk sementara waktu atau secara temporer.
3. Akomodasi kadang-kadang diusahakan untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan, hidupnya terpisah, seperti misalnya yang dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang mengenai sistem berkasta.
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalkan melalui perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Keempat bentuk proses sosial sebagaimana telah diuraikan di atas, merupakan siklus yang senantiasa terjadi dalam kehidupan masyarakat. Mengenai proses keseluruhan, tidak selamanya selalu diawali oleh bentuk kerja sama, atau bentuk-bentuk yang lainnya. Adapun bentuk-bentuk akomodasi yang ada di masyarakat, yaitu:

1. Bentuk-bentuk Akomodasi

- a. *Coercion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena adanya paksaan
- b. *Compromise*, bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c. *Arbitration*, Suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri
- d. *Conciliation*, suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- e. *Toleration*, merupakan bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- f. *Stalemate*, suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada satu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- g. *Adjudication*, Penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan

Walaupun tersedia bermacam-macam bentuk akomodasi seperti yang diuraikan di atas dan telah banyak ketegangan-ketegangan yang teratasi, namun masih saja ada unsur-unsur pertentangan latent yang belum dapat teratasi secara sempurna. Bagaimanapun akomodasi tetap perlu, apalagi dalam keadaan dunia dewasa ini

yang penuh ketegangan. Selama orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia masih mempunyai kepentingan-kepentingan yang bisa diselaraskan antara satu dengan lainnya, akomodasi tetap diperlukan. Secara panjang lebar Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1990: 79-80) menguraikan hasil-hasil suatu proses akomodasi antara lain sebagai berikut:

a. Akomodasi dan Integrasi Masyarakat

Akomodasi dan integrasi masyarakat telah berbuat banyak untuk mengindarkan masyarakat dari benih-benih pertentangan laten yang akan melahirkan pertentangan baru.

b. Menekankan Oposisi

Seringkali suatu persaingan dilaksanakan demi keuntungan suatu kelompok tertentu dan kerugian bagi pihak lain.

c. Koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda

d. Perubahan lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah.

e. Perubahan-perubahan dalam kedudukan

Dengan adanya proses akomodasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati.

C. Pengertian Etnik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia etnik bertautan dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti dan kedudukan tertentu karena keturunan, adat, ras, (Hasan Shadily 1989 : 237) etnik atau suku

bangsa itu umumnya berasal dan bermukim pada suatu wilayah tertentu. Namun demikian banyak anggota-anggota dari masing-masing etnik itu tersebar keseluruhan tanah air. Adapula yang tinggal dengan kelompok sosial yang berasal dari suku dan bangsa lainnya. Suatu wilayah yang dihuni berbagai kelompok sosial ini biasanya berada pada wilayah perkotaan pusat, pusat industri, pedesaan dan tempat mereka mencari nafkah.

Sedangkan untuk penelitian ini dilakukan di pedesaan sekaligus tempat mereka mencari nafkah sehingga adanya etnik antar suku yang dimana setiap perbedaan suku dapat saling berdampingan dengan tidak pernah ada konflik antar suku dan dapat saling menghormati satu sama lain. Menurut Soekanto (1987:153) bahwa perbedaan warna kulit dan karakter fisik lainnya tidak digunakan dalam menentukan kesukuan. Kesukuan ditandai atas penandaan lainnya seperti bahasa, pakaian, perhiasan, tahta, model dan tempat tinggal. Istilah suku (etnik) menunjukan pada keanekaragaman manusia dalam suatu kelompok dengan sifat-sifat yang merupakan warisan leluhur.

D. Harmonisasi Sosial

Dalam sebuah tatanan masyarakat sangat diperlukan sebuah harmonisasi struktur, baik struktur norma maupun struktur lembaga. Dalam perspektif budaya, kedua faktor ini memiliki relevansi dengan pemaknaan manusia mengonstruksikan kebudayaan. Persoalan berikutnya adalah harmonisasi antar struktur dalam menghadapi atau melaksanakan idealisme pembangunan yang berkelanjutan. Apabila selama ini terjadi ketimpangan, maka yang terjadi adalah disharmonisasi

yang berdampak pada hal yang lebih luas yaitu menyangkut nasionalisme dan rasa kebangsaan. Dengan demikian bagaimanakah peran kebudayaan sebagai motor penggerak harmonisasi yang dapat menjembatani antara masyarakat dalam mewujudkan pembangunan masyarakat plural.

Kebudayaan dalam perspektif pembangunan, apakah sebagai penghambat atau kendali proses pembangunan. Budaya dan seluruh kompleksitasnya pada hakikatnya harus ditempatkan kembali dalam fungsinya atau difungsikan sebagai pengawasan dan pengontrol pembangunan yang sudah semakin berorientasi pada motif-motif ekonomi. Kearifan lokal dalam bentuknya yang berupa kompleksitas budaya merupakan penyanggah sekaligus penghubung antara norma dan lembaga dalam masyarakat yang tidak pernah lepas dari peranan kebudayaan yang hadir sebagai representatif masyarakat kita. Dalam harmonisasi terdapat keseimbangan yaitu antara perumusan konsep sosial budaya beserta nilai-nilainya, penataan sosial dan budaya yang baru beserta

nilai-nilainya sehingga diperoleh sebuah keteraturan sosial. Sikap dan toleransi antar etnik merupakan syarat mutlak dalam membentuk sebuah keharmonisan sosial yang dilandasi dengan sikap keterbukaan antar masyarakat.

E. Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia membutuhkan orang lain. Dengan pendapat tersebut manusia saling bergaul dan bermasyarakat, sehingga manusia akan bertegursapa, berjabat tangan, dan berbicara. Reaksi yang

timbul oleh adanya proses sosial tersebut, terjadinya interaksi sosial yang sifatnya timbal-balik antara orang perorangan lainnya.

Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat (Soekanto, 1990: 59). Proses sosial dalam bentuknya yang paling umum adalah interaksi sosial. Interaksi ini juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas aktivitas sosial. Berdasarkan Pernyataan di atas George Simmel dalam Soekanto (1987: 31) menyatakan:

"Seseorang menjadi warga masyarakat, untuk mengalami proses individualisasi dan sosialisasi. Tanpa menjadi warga masyarakat, tak akan seseorang mengalami proses interaksi antar individu dengan kelompok. Dengan perkataan lain, apa yang memungkinkan masyarakat berproses adalah bahwa setiap orang mempunyai peranan dan harus dijalankannya. Maka individu dengan kelompoknya hanya dapat dimengerti dalam rangka peranan yang dilakukan”.

Interaksi mengakibatkan timbulnya proses sosial yang bersifat asosiatif. Proses sosial yang bersifat asosiatif adalah suatu hubungan manusia yang mempunyai akibat yang positif, seperti kerjasama, asimilasi, akulturasi dan akomodasi. Sosial yang bersifat diasosiatif adalah suatu hubungan manusia yang mempunyai akibat cenderung negatif, seperti persaingan dan pertikaian. Pada dasarnya interaksi sosial yang diharapkan menimbulkan akibat yang positif, yang dapat membawa masyarakat ke dalam suatu keadaan yang saling kerjasama dalam Soekanto (1990: 201). Untuk mewujudkan keadaannya tersebut maka perlu memahami dan mengetahui bentuk-bentuk interaksi yang dilakukan oleh warga setempat.

Akomodasi dapat digunakan untuk dua kebutuhan, pertama akomodasi sebagai suatu keadaan, adalah suatu keadaan di mana suatu pertikaian atau konflik untuk

mendapat penyelesaian, sehingga terjalin kerja sama yang baik kembali sedangkan akomodasi sebagai suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan adaptasi dalam biologi (Gillin dan Gillin dalam Soekanto 1986: 67-68), sehingga dapat diartikan bahwa akomodasi merupakan suatu cara atau proses hubungan sosial antar masyarakat dalam menjalin kerjasama untuk menyelesaikan konflik.

Pada dasarnya akomodasi merupakan bagian dari interaksi sosial yang sifatnya timbal-balik dan melibatkan orang perorangan atau kelompok yang saling berkomunikasi, saling mempengaruhi satu sama lain, dengan adanya proses akomodasi, para pihak lebih saling mengenal dan dengan timbulnya benih-benih toleransi mereka lebih mudah untuk saling mendekati.

Akomodasi memiliki beberapa bentuk yaitu *coercion, compromise, arbitrasion, concilitation, tolerasion, statlemate dan adjudication* sehingga dari bentuk-bentuk ini akan memperoleh hasil-hasil yaitu akomodasi serta intergrasi masyarakat, menekankan oposisi, koordinasi kepribadian yang berbeda, perubahan lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan kondisi yang baru dan perubahan-perubahan dalam kedudukan. Dari bentuk dan hasil tersebut maka diharapkan memperoleh keharmonisasian sosial di dalam masyarakat Pekon Kiluan Negeri.